

BAB I

(PENDAHULUAN)

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kekerasan terhadap perempuan adalah isu sosial yang menarik perhatian dari berbagai pihak. Fenomena ini memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang signifikan di seluruh dunia. Bentuk-bentuk kekerasan dalam konteks ini sangat beragam, mencakup kekerasan fisik, psikologis, seksual, serta penelantaran. Kekerasan seksual terhadap perempuan bisa muncul dalam situasi, lokasi, dan pelaku yang tak terduga. Namun, pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan umumnya adalah individu yang memiliki hubungan atau kenalan dengan korban (66%), bahkan dalam beberapa kasus melibatkan orang tua (7,2%) (Paramastri, 2010: h.2). Fakta ini mengindikasikan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah orang asing, melainkan lebih sering berasal dari lingkungan yang dikenal. Huraerah (2012) memberikan penjelasan bahwa lokasi kejadian kekerasan seksual sering kali melibatkan berbagai tempat, termasuk di antaranya rumah (48%), area publik (6,1%), lingkungan sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), serta lokasi lain yang jumlahnya mencapai (0,4%). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar sepertiga dari populasi perempuan dunia, atau sekitar 30%, pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan mereka atau dalam bentuk kekerasan seksual yang tidak melibatkan pasangan, atau bahkan kedua-duanya. Riset global dari WHO juga mengungkapkan bahwa satu dari empat perempuan usia 15-49 tahun yang berada dalam hubungan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangan mereka setidaknya satu kali dalam hidup mereka. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa sebanyak 38% dari kasus pembunuhan terhadap perempuan dilakukan oleh pasangan mereka sendiri. Sementara itu, berdasarkan data dari Cacatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) tahun 2020, jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) mencapai 299.911 kasus sepanjang tahun tersebut. Penanganan kasus melibatkan berbagai instansi, termasuk Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama dengan jumlah kasus sebanyak 291.677, Lembaga Layanan Mitra Komnas Perempuan dengan 8.234 kasus, dan Unit

Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan dengan 2.389 kasus. Dari jumlah tersebut, 2.134 kasus dikategorikan sebagai kasus berbasis gender, sementara 255 kasus lainnya tidak berbasis gender atau tidak memiliki informasi yang jelas. Di wilayah Nusa Tenggara Barat, data POLDA menunjukkan tren penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020, tercatat 405 kasus kekerasan, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 318 kasus pada tahun 2021. Mataram menempati peringkat kedua dalam hal jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan setelah Dompu, dengan total 82 insiden pada tahun 2020 dan 50 insiden pada tahun 2021. Jenis-jenis kasus meliputi kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 17 kasus, penganiayaan 25 kasus, pemerkosaan atau kekerasan seksual 1 kasus, serta penelantaran 7 kasus.

Hal ini menunjukkan bahwa rumah seringkali menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual. Jika isu ini terus diabaikan, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan akan terus meningkat dan berdampak merugikan bagi para korban. Dampak fisik dari kekerasan seksual dapat berupa cedera pada bagian intim perempuan, sementara dampak psikologis meliputi trauma mental, ketakutan, rasa malu, kecemasan, dan bahkan mungkin muncul keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, korban juga mungkin menghadapi perlakuan sinis dari masyarakat sekitarnya dan merasa enggan untuk berinteraksi. Kekerasan seksual terhadap perempuan bisa memberikan trauma jangka panjang hingga usia dewasa, dan dampaknya juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan di masa depan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis menjadi tertarik untuk menghasilkan karya film eksperimental mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang bisa dilakukan oleh siapa saja serta menjadi sorotan banyak pihak yang dampaknya besar terhadap Kesehatan masyarakat termasuk luka fisik bagi korbannya dan trauma psikologis, bahkan hingga dampak sosial yang memengaruhi kesehatan jangka panjang.

Sebagai contoh penekanan visual dalam penciptaan karya ini meliputi pengambilan gambar dengan penuh makna serta motivasi emosional dengan tujuan agar semua pengambilan gambar pada penciptaan visualnya betul-betul menjelaskan mengenai tanda yang mewakili perasaan karakter dalam adegan yang sesuai dengan kebutuhan skenario film. Pada film ini penulis akan membuat

konsep pengambilan gambar dengan beberapa penggunaan *angle* kamera. Hal ini dimaksud agar tidak monoton dan penonton bisa berinteraksi dengan adegan ceritanya. Selain pengambilan gambar, penulis akan memperhatikan penciptaan visual dalam filmnya yaitu dengan pemilihan warna atau *colour grading* yang sangat mempengaruhi dalam membangun suatu *mood* maupun suasana pada visual filmnya. Dalam memilih *colour grading cinematography* pada penciptaan film ini, penulis memutuskan untuk menggunakan warna gelap agak sedikit tone abu-abu yang melambangkan sebuah kekelaman tragis dan warna merah yang mencerminkan sebuah kehidupan yang penuh akan siksa dan pembunuhan serta visual latar yang kumuh dan bercak-bercak darah agar terlihat lebih membantu menciptakan kesan tragis, serta pencahayaan yang di fokuskan pada satu tokoh dengan menggunakan lighting yang menonjolkan rasa kesepian si tokoh agar lebih dramatis dan menegangkan. Dalam film ini dapat dikategorikan sebagai genre thriller yang berdurasi 5-11 menit dengan visual serta efek sound dramatis sebagai kekuatan film. Penulis akan mengangkat film dengan mengaitkan teknik Sinematografi yang akan menghasilkan Komposisi suatu film yang lebih estetik melalui tata letak *artistic* serta penerapan *mood* yang mendramatisir.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara memvisualisasikan karya dari kasus kekerasan terhadap perempuan ke dalam karya film eksperimental?
2. Bagaimana Teknik Sinematografi pengambilan gambar, penggunaan warna, pencahayaan, dan komposisi serta symbol makna dalam visualisasi karya filmnya?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam pengkaryaan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat film Eksperimental dengan durasi 5-11 menit yang yang didalamnya terdapat struktur dramatik (Opening, Babak 2, Babak akhir).
2. Membuat film pendek yang memiliki visual storytelling Sinematografi dan pemilihan warna yang tepat saat colour grading.
3. Membuat sebuah film yang sedih dan dramatis.

D. TUJUAN BERKARYA

Tujuan pembuatan Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan sebuah karya film eksperimental yang memvisualisasikan Kasus kekerasan terhadap perempuan dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif. Karya ini bertujuan untuk menggambarkan isu sensitif ini melalui sudut pandang baru, menggugah emosi, dan memberikan pengalaman yang mendalam kepada penonton.
2. Memproyeksikan Teknik Sinematografi serta elemen-elemen visual seperti warna, pencahayaan, komposisi, dan symbol makna secara tepat dan terarah dalam karya film ini.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penggunaan sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah proses penyusunan tugas akhir, sehingga penting untuk menetapkan tata cara penulisan yang efektif. Berikut ini adalah tata cara penulisan yang di terapkan:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab yang membahas tentang pengantar suatu topik atau masalah yang akan dibahas oleh penulis. Terdapat beberapa sub-bagian dalam bab ini, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, sistem penulisan, dan kerangka berpikir.

2. BAB II PENDAHULUAN

Bab yang berisi penjelasan tentang beberapa teori dan referensi yang digunakan oleh penulis dalam menyusun laporan ini, seperti teori umum, teori seni, serta referensi mengenai seniman.

3. BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab yang terdiri dari dua sub-bagian, yaitu sub-bagian konsep karya yang menjelaskan konsep karya, dan sub-bagian proses penciptaan karya yang memberikan detail proses penciptaan karya oleh penulis serta informasi detail mengenai karya yang dihasilkan.

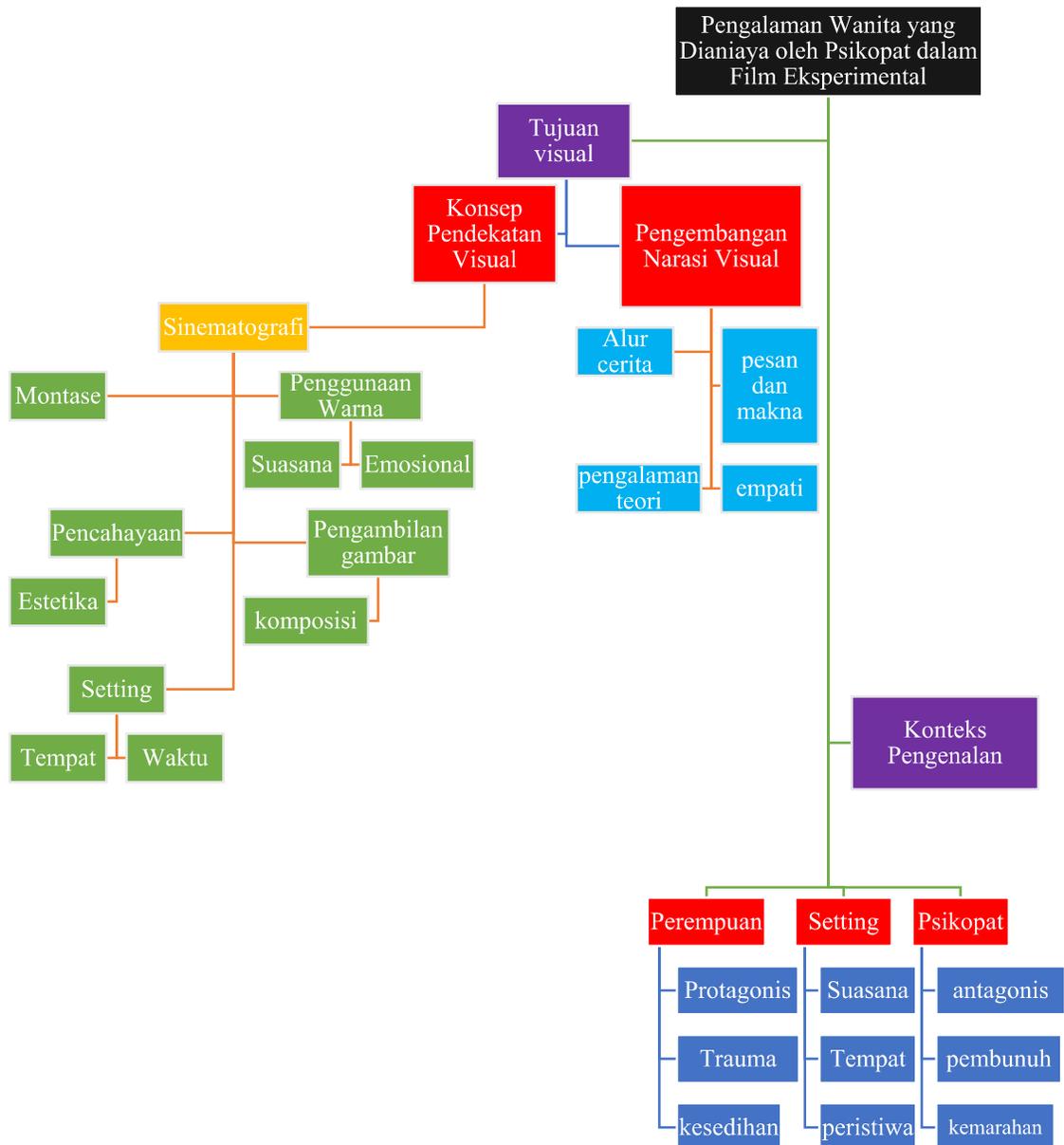
4. BAB IV KESIMPULAN

Bab 4 atau bab penutup memuat kesimpulan pernyataan mengenai karya yang dihasilkan oleh penulis, dan bukan merupakan sebuah rangkuman. Selain itu, bab ini dapat berisi saran-saran yang sebaiknya dilaksanakan oleh penulis dalam berkarya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pusaka merupakan catatan yang mencatat secara rinci mengenai berbagai objek bersejarah, budaya, atau artistik yang memiliki signifikansi dan nilai yang penting dalam suatu konteks tertentu. Daftar tersebut berisi deskripsi yang mencakup informasi tentang asal-usul, keunikan, makna budaya, kondisi fisik, nilai historis, serta provenans dari setiap objek."

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Hasil olahan penulis 2023